# PEMANFAATAN LIDI SAWIT DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SUKU AKIT YANG BERNILAI EKONOMI DI KECAMATAN RUPAT KABUPATEN BENGKALIS

**Adianto[1], Tantri Puspita Yazid[2], Dedi Kusuma Habibie[3], Frini Karina Andini[4], Ahmad Hadi[5]**

Universitas Riau

* adianto@lecturer.unri.ac.id

**Abstrak** Lidi sawit merupakan salah satu bagian dari tanaman kelapa sawit yang memiliki potensi menjanjikan bagi perekonomian masyarakat. Karena lidi sawit yang dikelola dengan dibersihkan daunnya dan dikeringkan ternyata mempunyai potensi eksport. Peluang ekonomi yang diberikan dengan memanfaatkan lidi sawit bagi para petani sawit, pada dasarnya bisa memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat. Namun apabila pengelolaan lidi sawit yang dilakukan secara manual oleh masyarakat, tentunya akan sangat memakan waktu yang cukup lama dan memiliki perputaran ekonomi yang lambat. Penemuan inovasi teknologi tepat guna (TTG) berupa mesin peraut lidi sawit, membuka peluang bagi masyarakat untuk bisa memanfaatkan lidi sawit sebagai bahan baku dan produk handmade yang bernilai ekonomi. Karena produk handemade yang berasal dari pemanfaatan lidi sawit sudah diperdangangkan pada outlet-outlet online di seluruh Indonesia. Peluang ini bisa memberikan kontribusi bagi komunitas Suku Akit di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis dalam menambah nilai ekonomi bagi keluarganya. Sehingga pemanfantan perkebunan sawit yang dimiliki bisa maksimal dalam mendukung perekonomian komunitas Suku Akit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebab luasan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki tidak begitu besar bahkan ada yang miliki masyarakat lain untuk bisa dimanfaatkan. Oleh karenya melalui program pemberdayaan dalam bentuk pelatihan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk handmade yang dilakukan diharapkan memberikan peluang ekonomi baru bagi komunitas Suku Akit.

**Kata Kunci**: Pemberdayaan, Pelatihan dan Komunitas Suku Akit

**Abstract**. Palm sticks are one part of the oil palm plant that has promising potential for the community's economy. Because palm sticks that are managed by cleaning and drying them have export potential. The economic opportunities provided by using palm sticks for oil palm farmers can basically provide significant and sustainable economic added value for the community. However, if the management of palm oil sticks is carried out manually by the community, it will of course take quite a long time and have a slow economic turnover. The discovery of appropriate technological innovation (TTG) in the form of a palm tree stick sharpening machine, opens up opportunities for people to be able to use palm tree sticks as raw materials and handmade products with economic value. Because handemade products originating from the use of palm sticks are traded in online outlets throughout Indonesia. This opportunity can contribute to Suku Akit community in Rupat District, Bengkalis Regency in adding economic value to their families. So that the use of the oil palm plantations owned can be maximized in supporting the economy of Suku Akit community to meet the needs of their families. Because the area of oil palm plantations owned is not that large, some are even owned by other communities so they can be utilized. Therefore, through the empowerment program in the form of training on the use of palm sticks into handmade products, it is hoped that this will provide new economic opportunities for Suku Akit community.

**Keywords**: Empowerment, Training and Suku Akit Community

***To cite this article**: Ad*ianto, Yazid Tantri Puspita, Habibie Dedi Kusuma, Andini Frini Karina, Hadi[5] Ahmad 2023. Pemanfaatan Lidi Sawit Dalam Pemberdayaan Perempuan Suku Akit Yang Bernilai Ekonomi Di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. *Unri Conference Series: Community Engagement 5*: 390-399. https://doi.org/10.31258/unricsce.5.390-399

*© 2023 Authors*
*Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2023*

## PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan iklim yang begitu pesat dan masif berimplikasi terhadap pola hidup yang baru, mengubah kegiatan untuk bertahan hidup, serta mengubah kehidupan ekonomi yang bermuara pada upaya untuk mempertahankan ketertinggalan dan keterbelakangan, hal ini pula yang terjadi pada Suku Akit yang berada pada dua (2) Desa yakni Desa Hutan Panjang dan Desa Darul Aman yang berada di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Suku Akit tersebut telah mengalami perubahan sosial dalam jangka waktu yang lama, termasuk juga perubahan perpindahan mata pencaharian dari nelayan ke non nelayan diawali dengan berpindahnya tempat tinggal dari tepi pantai ke daratan. Perpindahan ini didasari karena alasan kehidupan di laut yang semakin sulit dan resiko pekerjaan di laut yang cukup tinggi sehingga mereka memutuskan untuk pindah ke daratan. Komunitas Suku Akit yang telah menetap di daratan tentulah mengalami adaptasi dengan keadaan daratan, mereka melihat bahwa di daratan lebih mudah mencari pekerjaan dan penghasilan untuk perbaikan ekonomi keluarga mereka.

Maraknya perkebunan karet dan sawit di Provinsi Riau, khususnya di Riau Daratan, setidaknya berdampak pada sistem perekonomian Komunitas Suku Akit yang tinggal di daerah pulau. Perambahan hutan dan pembalakan hutan yang terjadi di Riau untuk dijadikan perkebunan sawit dan karet juga berpengaruh kepada jenis tanaman kebun pada Komunitas Suku Akit. Di daerah Pulau Rupat juga dewasa ini dapat kita temukan kebun kelapa sawit rakyat. Namun mesin pengolah sawit ini sendiri tidak terdapat di sana. Pengelolaan kebun kelapa sawit juga sifatnya masih sangat berbeda dengan pengelolaan kebun sawit yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan perkebunan, maupun perkebunan kelapa sawit rakyat yang ada di Riau daratan. Pengelolaan tanaman kelapa sawit lebih ke arah pola berkebun tradisional yang biasa dilakukan, yaitu dengan sistem tanam saja. Artinya perawatan terhadap tanaman tersebut tidak terlalu diperhatikan.

Pemanfataan potensi lain dari kegiatan perkebunan belum memadai, kegiatan perkebunan hanya dimaknai sebagai kegiatan tanam, sehingga perlu ada pemahaman dan alternatif pemanfaatan lain dari kegiatan perkebunan sawit dengan menumbuhkan potensi lain dari pemanfaatan perkebunan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi Komunitas Suku Akit untuk melaksanakan perkebunan yang baik pada satu sisi, disisi lainnya dapat menyediakan kebutuhan baku dari pemanfaatan perkebunan untuk ekonomi kreatif.

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Kelapa sawit ini memiliki peranan yang penting dalam industri minyak yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan bakunya. Kelapa sawit umumnya hanya dimanfaatkan sebagai tanaman penghasil Crude Palm Oil (CPO) yang merupakan produk olahan pertama dari Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat tergantung dengan hasil kebun kelapa sawit yang dimilikinya dan harga pasar dari TBS yang diberikan oleh para pemilik modal atau Tauke. Apabila harga pasar TBS naik maka masyarakat sangat menikmati hasil dari kebun sawit yang dimilikinya. Namun apabila harga pasar TBS turun maka masyarakat sangat sulit untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. (Adianto, dkk, 2022).

Pemanfataan tanaman kelapa sawit selain sebagai hasil utamanya yaitu Crude Palm Oil (CPO) yang merupakan produk olahan pertama dari Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, ternyata bisa dikembangkan menjadi produk-produk olahan lainnya melalui sentuhan inovasi teknologi. Pengenalan inovasi teknologi yang dilakukan agar membuka peluang bagi masyarakat untuk bisa diberdayakan berdasarkan potensi lingkungan lokal yang dimiliki. Desa Hutan Panjang dan Desa Darul Aman yang merupakan tempat berdomisilinya Komunitas Suku Akit di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa potensi kebun kepala sawit yang ada di Desa Darul Aman ± 621 Ha dan Desa Hutan Panjang ± 347 Ha. Potensi ini bisa menjadi anugrah bagi Komunitas Suku Akit apabila tanaman kelapa sawit ini bisa dimanfaatkan sesuai potensinya melalui kegiatan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan.

Peran aktif perempuan Suku Akit juga perlu ditingkatkan mengingat saat ini perempuan dapat berperan secara aktif dalam penopang kesejahteraan keluarga, namun permaslahannya adalah sering kali kegiatan penopang pereknomian yang dimaksud memiliki nilai ekonomis yang belum memadai, misalnya saja perempuan Suku Akit membuat arang dari tanaman bakau yang nilai jualnya rendah, dan serapan pasar yang rendah, sehingga perlu memberikan pemahaman yang lain terhadap kreatifitas dalam pemanfaatan perkebunan, dan hal ini pengusul anggap sebagai *trigger* yang nantinya dapat menumbuh kembangkan ide - ide kreatif, yang pada akhirnya memberikan inovasi kreatif yang dapat membantu peningkatan kesejahteraan.

Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan Suku Akit yang berbasis pada potensi lingkungan akan menjadi alternatif bagi komunitas tersebut, untuk memiliki sumber ekonomi tambahan bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Karena konsep pemberdayaan mengandung makna adanya aktivitas/usaha untuk menjadikan sesuatu dari keadaan yang tidak berdaya, tidak bertenaga, tidak berkekuatan menjadi kondisi atau keadaan yang berdaya, bertenaga, atau kuat. Sehingga pemberdayaan memiliki tujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh perempuan Suku Akit.

Pemberdayaan merupakan proses panjang yang disebabkan terjadinya *power disenfrenchiesement* atau

*dispowerment* (peniadaan *power* pada sebagian masyarakat) sehingga masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap aset produktif yang umumnya dikuasai para pemilik power. Dengan demikian, pemaknaan pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan bahwa pertama, pemberdayaan masyarakat hendaknya bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada program-program pemberian *(charity)*. Kedua, setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri. Ketiga, memandirikan masyarakat dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan *(sustainable)*. (Sania dan Adianto, 2021)

Pemberdayaan dalam kontekstual sosiologis, artinya bagaimana manusia dapat mempertahankan hidup (survival), tidak hanya dari segi fisik seperti pada masa awal perkembangan manusia, tetapi lebih dari itu pemberdayaan menyangkut keterlibatan, akses dan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dalam hal, seperti pengetahuan (ilmu), ekonomi, politik, hukum dan berbagai segi kehidupan manusia. Strategi pembangunan meletakkan partisipasi masyarakat sebagai fokus isu sentral pembangunan sementara itu strategi pemberdayaan meletakkan partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian. Partisipasi masyarakat merupakan potensi yang dapat digunakan untuk melancarkan pembangunan. Prinsip pembangunan yang partisipatif menegaskan bahwa rakyat harus menjadi pelaku utama dalam pembangunan dengan kata lain pembangunan tersebut bersifat bottom up (dari bawah ke atas). (Adianto, dkk, 2022)

Pemberdayaan manusia erat kaitannya dengan tingkat kebutuhan yang diinginkan. Kita tidak dapat memberi keberdayaan dalam hal ekonomi/material apabila yang bersangkutan telah memilikinya, tetapi mungkin yang diperlukan adalah segi hukum, karenanya seperti yang dikemukakan oleh Mohtar Mas'oed bahwa bentuk, jenis, dan cara pemberdayaan atau penguatan masyarakat itu beraneka ragam. Pemberdayaan masyarakat pada intinya berusaha bagaimana individu, kelompok yang ada dalam masyarakat maupun masyarakat itu sendiri berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Isbandi, 2008). Sumodiningrat, (1996) pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu yang senyawa dan unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan serta membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

## METODE

Kegiatan ini yang dilakukan di Desa Hutan Panjang dan Desa Darul Aman Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis melalui pemberdayaan komunitas Suku Akit berbentuk pelatihan pemanfataan lidi sawit dengan sentuhan inovasi teknologi dilaksanakan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Mempersiapkan, mengumpulkan dan menganalisa berkas/dokumen yang berkaitan dengan Desa Hutan Panjang dan Desa Darul Aman Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, terutama mengenai potensi lidi sawit yang akan menjadi bahan utama untuk kegiatan pelatihan guna menciptakan produk lokal.
2. Mengadakan pertemuan dengan pihak desa melalui FGD (Forum Discussion Group) untuk mendiskusikan langkah-langkah kegiatan pelatihan yang akan diberikan kepada komunitas Suku Akit di Desa Hutan Panjang dan Desa Darul Aman Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis berserta dokumen-dokumen yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian tersebut.
3. Mengadakan pertemuan dengan Kepala Suku Akit (Bathin) untuk mendiskusikan kegiatan pelatihan dan menentukan kelompok-kelompok komunitas Suku Akit yang akan diberikan pelatihan di Desa Hutan Panjang dan Desa Darul Aman Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penemuan inovasi teknologi tepat guna (TTG) berupa mesin peraut lidi sawit oleh seorang inovator dari Kecamatan Pangkalan Kerinci, membuka peluang bagi masyarakat untuk bisa memanfaatkan lidi sawit sebagai bahan baku dan produk handmade yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, masyarakat desa yang memiliki potensi lidi sawit yang besar harus segara menangkap peluang ini sebagai sumber pendapatan baru dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga. Sebab dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengadopsi inovasi teknologi tepat guna (TTG) yang sudah ditemukan, maka akan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat itu sendiri dan masyarakat desa pada umumnya. Karena produk *handemade* yang berasal dari pemanfaatan lidi sawit sudah diperdangangkan pada outlet-outlet *online* di seluruh Indonesia. Peluang ini semakin mempermudah masyarakat yang ingin memanfaatkan lidi sawit sebagai produk *handmade* dalam memasarkannya. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau yang bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH), potensi perkebunan sawit yang dimiliki cukup besar dengan potensi lidi sawit yang melimpah. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.
Potensi Lidi Sawit yang Terdapat di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis





Potensi lidi sawit yang melimpah membuka peluang bagi Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis untuk bisa memanfaatkannya sebagai sumber ekonomi tambahan keluarga. Namun peluang ini tentunya membutuhkan ketrampilan yang baik agar bisa benar-benar memberikan efek ekonomi yang positif bagi Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. Oleh karennya dalam kegiatan pelatihan pengayaman lidi sawit yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau yang bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH), tim ini memberikan bantuan mesin peraud lidi kepada Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis sebagai bentuk komitmen untuk memberdayakan masyarakat yang berbasis potensi lingkungan lokal. Berikut dokumen serah terima mesin peraud lidi kepada Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis.




Gambar 2.
Serah Terima Mesin Peraud Lidi kepada Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis

Penyerahan mesin peraud lidi sawit ini diberikan kepada kelompok Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis yang dibentuk berdasarkan SK Kepada Desa pada masing-masing desa. Untuk Desa Darul Aman berdasarkan Keputusan Kepala Desa Darul Aman Nomor: 26/PLS/DA/VI/2023 tentang Pembentukan Pengerajin Lidi Sawit "Ceria Bersama" Desa Darul Aman Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis Tahun 2023. Sedangkan di Desa Hutan Panjang berdasarkan Keputusan Kepala Desa Hutan Panjang Nomor: 09/PLS/HP/VI/2023 tentang Pembentukan Pengerajin Lidi Sawit "Tunas Baru" Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis Tahun 2023. Dengan rincian nama anggota kelompok dari Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis sebagai berikut.

Tabel 1.
Kelompok Pengerajin Lidi Sawit *"Ceria Bersama"* Desa Darul Aman Kecamatan Rupat

| No | Nama | Jenis Kelamin |
|---|---|---|
| 1 | Minah (Ketua Kelompok) | Perempuan |
| 2 | Bade | Perempuan |
| 3 | Eng | Perempuan |

| | | |
|---|---|---|
| 4 | Ahik | Perempuan |
| 5 | Aguat | Perempuan |
| 6 | Ayok | Perempuan |
| 7 | Ana | Perempuan |
| 8 | Nor | Perempuan |
| 9 | Ale | Perempuan |
| 10 | Anggo | Perempuan |
| 11 | Acu | Perempuan |
| 12 | Melli | Perempuan |
| 13 | Ayen | Perempuan |
| 14 | Ani | Perempuan |
| 15 | Mega | Perempuan |

*Sumber: Pengabdian Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau yang bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH), Tahun 2023*

Tabel 2.
Kelompok Pengerajin Lidi Sawit *"Tunas Baru"* Desa Hutan Panjang
Kecamatan Rupat

| No | Nama | Jenis Kelamin |
|---|---|---|
| 1 | Ella (Ketua Kelompok) | Perempuan |
| 2 | Anita. J | Perempuan |
| 3 | Abo | Perempuan |
| 4 | Uci | Perempuan |
| 5 | Ongki | Perempuan |
| 6 | Ijah | Perempuan |
| 7 | Anue | Perempuan |
| 8 | Linda Wati | Perempuan |
| 9 | Edan | Perempuan |
| 10 | Elot | Perempuan |
| 11 | Ayu | Perempuan |
| 12 | Uwe | Perempuan |
| 13 | Ahiok | Perempuan |
| 14 | Bonol | Perempuan |
| 15 | Anita R | Perempuan |
| 16 | Mimi | Perempuan |

*Sumber: Pengabdian Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau yang bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH), Tahun 2023*

Pembentukan kelompok pengerajin lidi sawit di Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis dilaksankan agar pengelolaan produk *handmade* yang dilakukan lebih terorganisir dan terkelola dengan baik. Berdasarkan pembentukan kelompok inilah Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau yang bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH), melaksanakan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan pengayaman lidi sawit yang berbasis potensi lingkungan lokal. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis dalam bentuk pengayaman lidi sawit menjadi produk *handmade* yaitu piring lidi sawit diharapkan bisa ditekuni oleh Komunitas Suku Akit untuk bisa dipraktekkan dalam mendukung kegiatan ekonominya. Sebab produk *handemade* yang dihasilkan berbentuk piring lidi sawit bisa memberikan nilai ekonomi dalam bentuk dijual atau disewakan. Jasa sewa produk *handemade* piring lidi sawit yang sudah dibuat bisa dikisaran harga Rp. 1.000,- sampai Rp. 800,- per piringnya. Jasa penyewaan priring lidi sawit bisa dilakukan dalam kegiatan arisan, pesta atau kondangan, acara ibadah Komunitas Suku Akit dan lain sebagainya. Sedangkan apabila dilakukan penjualan terhadap piring lidi sawit bisa diharga kisaran Rp. 4.000,- – Rp. 8.000,- per piringnya. Potensi ini tentunya sebagai peluang tambahan ekonomi yang signifikan bagi Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dan Desa Hutan Panjang Kecamatan

Rupat Kabupaten Bengkalis apabila bisa dilatih dan membuat sendiri produk *handemade* setelah diajarkan guna menopang ekonomi keluarganya.

Berdasarkan hasil monev yang dilakukan setelah selesai terlaksananya kegiatan pengabdian, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman, pada dasarnya sudah melanjutkan kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan membuat piring dari lidi sawit dikelonpoknya. Karena tidak semua Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman langsung terampil dalam menganyam lidi sawit, maka salah satu Komunitas Suku Akit yang sudah terampil membantu masyarakat lainnya untuk bisa secara berlahan terampil dalam menganyam lidi sawit menjadi produk piring. Hal ini dilakukan agar nantinya semua Komunitas Suku Akit bisa melakukan penganyaman lidi sawit dalam bentuk piring. Berikut dokumentasi kegiatan yang dilakukan pasca pelatihan yang dilaksanakan.

Gambar 3.
Kegiatan Komunitas Suku Akit Desa Darul Aman Pasca Pelatihan





Upaya yang dilakukan oleh Komunitas Suku Akit Desa Darul Aman untuk meningkatkan keterampilan menganyam lidi sawit terus diasa, sehingga bisa menghasilkan piring dari lidi sawit yang lebih baik dari waktu ke waktu. Saat ini Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman sudah bisa menghasilkan piring dari lidi sawit sebanyak ± 100 buah. Namun pemanfaatannnya dalam sektor mendukung ekonomi masih minimal. Karena piring dari lidi sawit yang dibuat baru hanya digunakan untuk kepentingan ibadah Komunitas Suku Akit Desa Darul Aman saja. Sementara pemanfaatan yang bisa memberikan kontribusi ekonomi masih rendah, sebab Komunitas Suku Akit Desa Darul Aman belum bisa melakukan pemasaran secara baik karena keterbatasan pengetahuan tentang digitalisasi dan status jaringan yang sulit. Akhirnya Komunitas Suku Akit Desa Darul Aman hanya memasarkan kepada masyarakat sekitarnya saja yang daya belinya juga masih rendah. Namun upaya tetap dilakukan dengan membuka peluang jasa penyewaan piring dari lidi sawit kepada pihak masyarakat Desa Darul Aman yang ingin mengadakan kegiatan pesta, arisan atau yang lainnya. Realitas inilah yang membutuhkan peran serta Pemerintah Desa Darul Aman melalui Bumdes yang dimiliki untuk membantu

pemasaran produk piring dari lidi sawit yang dihasilkan oleh Komunitas Suku Akit. Karena apabila produk piring lidi sawit yang dihasilkan ditampung oleh Bumdes, maka proses pemasarannya bisa berjalan dengan lancar yang secara signifikan berdampak kepada ekonomi Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman.

2. Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang, pada dasarnya sudah menerima pengetahuan dan keterampilan tentang pengayaman lidi sawit dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau yang bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH). Ketrampilan yang diperoleh seharusnnya terus dilatih dan diulang-ulang dalam upaya mengasah kemampuan yang dimiliki. Namun realitas yang terjadi, Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang belum melakukannya dengan baik. Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan setalah terlaksananya kegiatan pelatihan, masih banyak Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang yang ikut pelatihan belum mengulang-ulang kembali ketrampilan yang sudah diperoleh. Hal ini disebabkan karena di Desa Hutan Panjang yang hampir 90 % masyarakatnya adalah Suku Akit dengan tingkat pengetahuan yang terbatas, lebih memilih untuk mempergilirkan mesin peraud lidi yang diperoleh di setiap RT agar Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang bisa mempergunakannya. Sekaligus mengilirkan salah satu Komunitas Suku Akit yang sudah memiliki ketrampilan menganyam lidi sawit dengan baik guna membagi ketrampilannya kepada masyarakat lainnya. Upaya yang dilakukan ini sesuai dengan arahan Kepala Desa dan Kepala Suku Akit untuk bisa menyebarluaskan ketrampilan menganyam lidi sawit kepada seluruh Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang. Strategi ini dilakukan supaya ketrampilan menganyam lidi sawit yang diperoleh bisa dilakukan oleh seluruh Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang. Sehingga apabila Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang bisa melakukan ketrampilan ini akan memberikan kontribusi bagi ekonomi keluarga mereka. Sebab ketrampilan yang diajarkan bila ditekuni dan dilakukan oleh Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang dengan baik akan sangat membantu perekonomian utamanya dari hasil perkebunan dan buruh perkebunan yang telah lama mereka tekuni.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau yang bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) melalui Program Dana untuk Kesejahteraan dan Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal (Dana TERRA), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemasaran produk *handmade* dalam bentuk piring lidi sawit yang belum bisa dilakukan secara maksimal, terutama bagi Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman. Karena dengan rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh Komunitas Suku Akit di Desa Darul Aman dalam menggunakan *smartphone* dan android serta keterbatasan kepemilikannya, membuat pelatihan pemasaran digital yang diberikan tidak bermanfaat. Selain itu juga Tim Pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau yang bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) sudah membuatkan akun *shopee* kepada Komunitas Suku Akit, namun keterbatasan pengetahuan dan sulitnya memahami pengunaan akun *shopee* membuat Komunitas Suku Akit tidak memanfaatkan *link* pemasaran digital tersebut sebagai wadah pemasarannya. Akibatnya hasil lidi sawit yang sudah dibuat hanya dimanfaatkan sebagai kegiatan ibadah Komunitas Suku Akit dan dipasarkan secara manual di desa tersebut.
2. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan mengikuti ketrampilan yang sudah dilatih, membuat dampak dari kegiatan pengabdian ini belum terlihat secara maksimal. Hal ini sangat terlihat jelas di Komunitas Suku Akit Desa Hutan Panjang, yang sampai saat ini masih sekedar mempelajari dan mengulang-ulang ketrampilan yang diberikan ke seluruh Komunitas Suku Akit. Dimana pengulangan ketrampilan dilakukan oleh salah masyarakat yang memang sudah paham untuk membuat anyaman dari lidi sawit. Oleh karena perlu dilakukan pemantauan dan motivasi dari Kepala Desa dan Kepala Suku di Desa Hutan Panjang untuk bisa terus mengarahkan Komunitas Suku Akit yang dimiliki agar bisa melakukan penganyaman lidi sawit menjadi produk piring dalam upaya memberikan kontribusi bagi perekonomian Komunitas Suku Akit.

## DAFTAR PUSTAKA

Adianto, dkk., 2022., *Pemanfaatan Tanaman Sawit Melalui Inovasi Teknologi Bernilai Ekonomi Di Desa Sako Margasari Kabupaten Kuantan Singingi*., Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat., Volume: 3 Nomor: 1 Edisi Januari 2022.

Ginanjar Kartasasmita., 1997., *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*., Makalah disampaikan pada Sarasehan DPD Golkar Tk. I Jawa Timur., Surabaya.

Gunawan Sumodiningrat., 1996., *Pembagunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*., Bina Rena Parawira., Jakarta.

Herry Darwanto, M.Sc., 2007., *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Masyarakat Terpencil*., Makalah Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas., Jakarta.

Ife J.W. 1995., *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*: Longman., Australia.

Jamasy O. 2004., *Keadilan, Pemberdayaan, & Penanggulangan Kemiskinan*., Blantika., Jakarta.

Lowe Philip., 1995., *Empowering Individual*., MC – Grew Hill inc., London.

Nancy Foy., 1994., *Empowering People at Work*., Grower Publishing Compony., London.

Sania Octa Priscilia dan Adianto., 2021., *Pelatihan Inovasi Teknologi Melalui Pemberdayaan Di Desa Sako Margasari Kabupaten Kuantan Singingi*., Jurnal Sosio Informa Vol. 7